

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan infrastruktur khususnya Indonesia, tidak hanya sebagai penopang utama pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai daya saing suatu negara di tingkat global. Menurut *World Economic Forum* (2023), kualitas infrastruktur suatu negara berkorelasi langsung dengan kemampuannya menarik investasi asing dan mendorong produktivitas sektor-sektor ekonomi lainnya. Di Indonesia, pembangunan infrastruktur telah menjadi prioritas utama pemerintah, terutama sejak diluncurkannya program MP3EI, kemudian dilanjutkan dengan berbagai inisiatif strategis seperti Proyek Strategis Nasional (PSN). Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antarwilayah, mengurangi kesenjangan infrastruktur antara Jawa dan luar Jawa, serta mendukung transformasi ekonomi berbasis digital.

Di sisi lain, peran sektor swasta dalam pembangunan infrastruktur semakin signifikan, terutama melalui pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu sarana penting bagi perusahaan infrastruktur untuk menggalang dana, khususnya melalui penawaran saham. Hal ini juga memberikan peluang investasi yang lebih besar bagi perusahaan yang beroperasi di sektor infrastruktur. Investasi tersebut biasanya diperuntukkan pada pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas publik lainnya. Selain itu, sektor infrastruktur juga mendukung sektor-sektor lain seperti energi, transportasi, dan telekomunikasi, yang semuanya saling terkait dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kinerja saham perusahaan-perusahaan tersebut di Indonesia dapat dipantau melalui

indeks berdasarkan sektoral yang tercatat di BEI. Sebelumnya, guna memenuhi kebutuhan bisnis dan memberikan waktu untuk proses adaptasi, BEI tetap menyediakan Indeks Sektoral yang merujuk pada JASICA hingga 30 April 2021. Pada tahun yang sama, BEI memperkenalkan Indeks baru, yaitu IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) sebagai pengganti sistem klasifikasi JASICA. Indeks IDX-IC menghadirkan klasifikasi yang lebih terperinci, mencakup dua belas (12) sektor, tiga puluh lima (35) sub-sektor, enam puluh sembilan (69) industri, dan seratus tiga puluh (130) sub-industri. Berikut ini adalah perbandingan saham kinerja di Indonesia, seperti yang diproyeksikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Kinerja Saham Perusahaan Sektor di BEI Periode 2021-2023

Kode	Sektor	Kinerja Saham (%)		
		2021	2022	2023
IDXENERGY	<i>Energy</i>	53,81	75,95	72,71
IDXBASIC	<i>Basic Materials</i>	2,05	1,86	5,72
IDXINDUST	<i>Industrials</i>	8,11	21,92	15,36
IDXNONCYC	<i>Consumer Non-Cycals</i>	9,97	19,03	16,83
IDXCYCLIC	<i>Consumer Cyclicals</i>	25,96	21,99	21,97
IDXHEALTH	<i>Healthcare</i>	13,09	20,94	9,96
IDXFINANCE	<i>Financials</i>	17,74	8,43	11,64
IDXPROPERTI	<i>Properties & Real Estate</i>	12,28	12,1	11,13
IDXTECHNO	<i>Technology</i>	316,95	282,34	263,27
IDXINFRA	<i>Infrastructures</i>	15,82	10,33	94,67
IDXTRANS	<i>Transportation & Logistic</i>	88,13	85,61	76,82

(Sumber: Data diolah Penulis, 2025)

Berdasarkan analisis data kinerja saham sektor di atas, terdapat beberapa sektor yang mengalami fluktuasi tertinggi, yakni sektor Infrastruktur (IDXINFRA) mengalami fluktuasi kinerja saham paling tinggi, dengan selisih antara nilai maksimum dan minimum sebesar 84,34 poin, serta persentase gap mencapai 816,46%. Dan sektor Teknologi (IDXTECHNO) menempati posisi kedua dengan

fluktuasi sebesar 53,68 poin dan persentase gap 20,39%. Meskipun mengalami fluktuasi dan penurunan tren harga indeks saham selama periode 2021 hingga 2022 seperti sektor lainnya, namun terjadi lonjakan drastis pada tahun 2023 dengan persentase kenaikan mencapai 94,67%. Lonjakan ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang memengaruhi sektor infrastruktur di Indonesia. Pertama, pemerintah secara aktif mendorong pembangunan infrastruktur melalui proyek-proyek strategis, termasuk jalan tol, bandara, pelabuhan, dan infrastruktur digital. Langkah ini tidak hanya membuka peluang lapangan kerja tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap sektor tersebut. Kedua, setelah mengalami perlambatan akibat pandemi COVID-19, sehingga perekonomian Indonesia sudah menunjukkan perubahan dan pemulihan pada tahun 2023. Pemulihan ini tercermin dari meningkatnya aktivitas konstruksi serta meningkatnya permintaan terhadap infrastruktur pendukung, seperti energi dan transportasi.

Selain itu, transformasi digital yang semakin pesat turut berkontribusi terhadap peningkatan kebutuhan infrastruktur digital, seperti jaringan fiber optik, menara telekomunikasi, dan pusat data. Beberapa perusahaan dalam sektor ini, seperti Sarana Menara Nusantara Tbk. (TOWR), berhasil menunjukkan ketahanan yang baik meskipun terjadi fluktuasi pasar. Di tengah ketidakpastian ekonomi global, termasuk kenaikan suku bunga dan dinamika geopolitik, investor cenderung mengalihkan dananya ke sektor yang lebih stabil dengan prospek jangka panjang, salah satunya adalah infrastruktur. Seperti yang dikemukakan dalam laporan Bank Indonesia (2023), "Sektor infrastruktur tetap menjadi pilihan utama investor karena fundamentalnya yang kuat dan kemampuannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang." Hal ini sejalan dengan analisis dari Kementerian PUPR

yang menyebutkan mengenai "Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global." Fenomena ini menunjukkan adanya potensi yang besar pada sektor infrastruktur, yang bisa jadi terlewatkan oleh banyak orang di tengah fluktuasi pasar modal yang terjadi khususnya pada instrumen saham. Pada umumnya, pasar modal mewadahi peranan penting dalam menyokong perekonomian sebuah negara, karena menjadi sarana utama perusahaan untuk memperoleh modal dari investor. Melalui pasar modal, perusahaan mampu menghimpun modal yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha dan investasi dengan cara menjual saham dan instrumen keuangan lainnya kepada masyarakat atau pemodal. Dengan demikian, pasar modal berperan sebagai penghubung yang menyalurkan dana dari individu atau entitas yang memiliki surplus dana kepada mereka yang memerlukan dana, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Putra & Putra, 2023).

Saham didefinisikan sebagai derivatif ekuitas dalam suatu bisnis, dan individu yang memiliki saham dikenal sebagai pemegang saham. Seseorang atau organisasi dianggap sebagai pemegang saham jika namanya muncul dalam dokumen resmi yang dikenal sebagai Daftar Pemegang Saham (DPS) (Gunadi & Widiyatama, 2021). Bursa efek untuk perusahaan ataupun institusi berupa saham maupun obligasi akan terdata dan diperdagangkan antar investor di BEI (Arsha *et al.*, 2022). Kinerja saham dapat dilihat secara langsung dari pergerakan harga sahamnya, di mana lonjakan harga yang terjadi pada 2021 mencerminkan sentimen negatif terhadap sektor infrastruktur, begitu pula penurunan harga saham pada tahun 2022 mencerminkan adanya koreksi pasar atau perubahan dalam faktor-faktor internal (fundamental) dan eksternal yang mempengaruhi kepercayaan

investor. Sebaliknya, pada 2023 pergerakan harga saham infrastruktur justru mecuat, yang mana dapat mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang belum terdeskripsikan.

Kinerja saham mencerminkan kondisi perusahaan sekaligus potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor. Aspek utama yang memengaruhi kinerja saham meliputi analisis fundamental dan faktor eksternal atau makroekonomi. Dari sisi fundamental, kinerja keuangan perusahaan menjadi perhatian utama, di mana indikator seperti profitabilitas, solvabilitas, dan struktur modal digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban keuangannya (Gitman et al., 2020).

Salah satu indikator fundamental yang disebutkan di atas dalam menilai kinerja saham perusahaan adalah ROI (*Return on Investment*). Variabel ini merupakan metrik untuk menilai efisiensi perusahaan, utamanya dalam hal menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan. Pengembalian investasi (ROI) yang tinggi menunjukkan keputusan investasi yang solid dan efisien, sehingga membuat investor berhati-hati dalam berinvestasi pada bisnis yang menguntungkan (Putra, 2020). Dengan tingginya ROI, semakin besar pula laba dari setiap dana yang diinvestasikan dalam aktiva operasionalnya. Namun, penelitian terdahulu menghasilkan asumsi yang beragam terkait pengaruh ROI terhadap kinerja saham. Mailensun *et al.* (2023) menyatakan bahwa ROI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham salah satu sektor, sementara Ulandari dan Susila (2023) tidak menemukan pengaruh signifikan ROI terhadap kinerja saham.

Selain ROI, *Debt to Equity Ratio* (DER) juga indikator detail dan penting dalam menilai struktur modal perusahaan, yang dalam hal ini merujuk pada sumber modal dari investasi. DER menunjukkan tingkat pemanfaatan utang oleh perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Berfungsi sebagai pengukur risiko terhadap operasional keuangan suatu perusahaan, dimana DER yang selalu meningkat dapat meningkatkan risiko jatuhnya pasar saham, sedangkan DER yang terus menerus turun menunjukkan bahwa *leverage* tidak digunakan untuk meningkatkan laba. Menurut penelitian Fitriarningsih (2018), DER memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan saham sektor manufaktur. Namun, Mailensun *et al.* (2023) tidak menemukan pengaruh signifikan DER pada kinerja sektor.

Faktor makro yang digunakan di sini adalah adanya suku bunga acuan atau *BI-Rate*, hal ini juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kinerja saham. Sebagai ukuran acuan bunga oleh Bank Indonesia, *BI-Rate* digunakan oleh bank untuk menentukan tingkat suku bunga pinjaman dan tabungan. Kenaikan *BI-Rate* meningkatkan biaya modal perusahaan, yang dapat mengurangi laba bersih dan daya tarik saham. Sebaliknya, penurunan *BI-Rate* diekspetasikan mendorong investasi dan meningkatkan kinerja saham perusahaan (Bank Indonesia, 2023). Laporan dari Foresight (2024) menyoroti tantangan yang dihadapi perusahaan infrastruktur pada tahun 2023, termasuk dampak kenaikan suku bunga terhadap valuasi perusahaan dengan arus kas jangka panjang. Meskipun demikian, sektor infrastruktur tetap menunjukkan ketahanan dengan fokus pada strategi seperti deleveraging dan diversifikasi sumber pendanaan. Menurut Linda *et al.* (2019), jika suku bunga naik, investor cenderung menjual saham dan mengalihkan dana ke

deposito. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan saham dan penurunan harga saham. Sebaliknya, investor cenderung membeli saham untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada yang akan mereka terima dari simpanan jika suku bunga rendah. Selain itu, kenaikan suku bunga dapat menghambat investasi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Kenaikan suku bunga dapat menyerupai resesi jika dilakukan dengan cara yang tepat.

Berdasarkan data dari BEI dan penelitian terdahulu, pengaruh *BI-Rate* terhadap *return* saham telah menjadi topik yang menghasilkan temuan yang beragam di berbagai sektor. Dalam sektor perbankan, Sakinah & Pratiwi (2024) menyatakan bahwa *BI-Rate* tidak memberikan dampak signifikan terhadap harga maupun laba atas investasi, sedangkan Fina (2023) menyatakan bahwa *BI-Rate* berdampak negatif terhadap laba atas investasi di sektor restoran dan ritel. Di sektor infrastruktur, temuan studi ini juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Pratiwi *et al.* (2023) menyatakan bahwa *BI-Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, sedangkan Hidayat (2023) menegaskan bahwa *BI-Rate* berdampak negatif terhadap bisnis tetapi tidak signifikan sesuai sektor yang tercatat di BEI (sektor ISSI). Selain itu, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pengaruh *BI-Rate* mungkin tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan variabel lain seperti nilai tukar dan *leverage*. Sebagai contoh, Dari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa meskipun *BI-Rate* tidak signifikan secara statistik, namun menjadi signifikan jika dibandingkan dengan nilai tukar. Temuan serupa juga ditemukan oleh Saputra & Aminda (2021) dalam sektor Infrastruktur, di mana variabel *leverage* dan variabel lain tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial, tetapi menjadi signifikan ketika diuji bersama. Kesenjangan lainnya muncul dari

perbedaan waktu penelitian. Penelitian sebelumnya seperti Yanti *et al.* (2020) dan Utama & Puryandani (2020), yang fokus pada sektor otomotif dan indeks SRI KEHATI, menunjukkan bahwa BI-Rate memiliki dampak buruk (negatif) terhadap kinerjanya dalam saham. Namun, hasil kajian ini berbeda dengan penelitian yang lama (terdahulu) oleh Pratiwi *et al.* (2023) di sektor infrastruktur.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori sinyal (*signaling theory*), dengan menjelaskan pihak manajemen perusahaan, sebagai agen, terdorong untuk menyampaikan informasi privat yang dapat berupa sinyal positif atau negatif di laporan keuangan agar dapat tersampaikan akurat kepada pihak eksternal (Pontoh *et al.*, 2021). Motivasi ini muncul karena adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi antara agen dan prinsipal, yang menyebabkan konflik keagenan (Pontoh *et al.*, 2021). Pemberian sinyal ini dilakukan manajemen dengan tujuan mengurangi asimetri informasi. Jika pengumuman informasi perusahaan mendapat respons yang baik dari pasar, maka informasi tersebut dipersepsikan sebagai sinyal positif sehingga investor akan tergerak menanamkan modalnya. Sebaliknya, jika perusahaan mendapat respons negatif dari pasar, maka investor cenderung mempertimbangkan ulang keputusan investasi mereka. Selain itu teori efisiensi pasar (*Efficient Market Hypothesis*) juga turut menjadi alasan utama yang menggambarkan bahwa harga pada sekuritas mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara instan dan akurat. Hanafi (2004) menjelaskan bahwa pasar yang efisien adalah pasar di mana harga ditetapkan sedemikian rupa sehingga konsisten dengan informasi dari data historis, data publik, atau data internal. Pada pasar efisien, harga saham secara akurat memroyeksikan semua informasi, baik informasi saat ini maupun ekspektasi masa depan.

Sebagai contoh, jika terdapat ekspektasi kenaikan suku bunga, harga saham akan menyesuaikan terlebih dahulu sebelum perubahan suku bunga tersebut terealisasi. Agar pasar dapat dikategorikan sebagai efisien, diperlukan beberapa syarat, seperti transparansi informasi, kebebasan pergerakan harga tanpa intervensi, serta distribusi informasi yang merata dan bebas dari dominasi pihak tertentu. Penggunaan kedua teori ini dalam penelitian bertujuan untuk menghubungkan bagaimana faktor fundamental dan eksternal yang relevan, ROI, DER, dan BI-Rate, misalnya, dapat digunakan untuk menentukan harga saham dan memberikan informasi kepada investor tentang keadaan perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengintegrasikan tiga variabel penting, ROI, DER, dan *BI-Rate*. Indikator ini diperuntukkan menganalisis kinerja perusahaan sektor infrastruktur di BEI (2021–2023). Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, penelitian ini merujuk pada pendekatan rasio pengukuran kinerja keuangan yang lebih rinci dengan mewakili masing-masing rasio tersebut beserta aspek makroekonomi. Kombinasi variabel ini belum banyak diteliti sebelumnya, terutama dalam konteks sektor infrastruktur yang sensitif terhadap kebijakan moneter (*BI-Rate*) dan struktur modal (DER). Kedua, aspek penelitian ini berfokus temporal yang mencakup periode pasca-pandemi COVID-19 di tahun 2023, di mana fluktuasi *BI-Rate* dan dinamika *leverage* perusahaan (DER) mengalami perubahan signifikan, sehingga memberikan wawasan aktual tentang respons kinerja saham terhadap faktor fundamental dan makroekonomi. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik unik seperti proyek jangka panjang dan sensitivitas

tinggi terhadap suku bunga, sehingga hasilnya dapat menjadi referensi spesifik bagi investor dan pemangku kepentingan di sektor tersebut.

Maka dari itu, melalui penelitian dengan judul "**PENGARUH *RETURN ON INVESTMENT (ROI)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, DAN *BI-RATE* TERHADAP KINERJA SAHAM PERUSAHAAN (Studi pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023)**" diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengisi *gap* penelitian yang ada dengan mengungkapkan secara lebih jelas pengaruh ROI, DER, dan BI-Rate dalam kaitannya dengan kinerja saham infrastruktur yang tercatat di BEI. Analisis ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor (penyebab) yang memengaruhi kinerja saham di sektor infrastruktur dan menginformasikan detail yang baik bagi para pelaku saham, pelaku bisnis, dan individu untuk memutuskan strategi investasi yang lebih tepat. Diharapkan dengan menggunakan data terkini dan relevan, penelitian ini akan menghasilkan temuan yang lebih akurat mengenai hubungan antara variabel yang dimaksud dengan kinerja saham, yang akan memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan untuk analisis investasi di sektor infrastruktur.

1.2 Identifikasi Masalah

Di bagian latar belakang, terlihat adanya fluktuasi harga saham yang signifikan di sektor infrastruktur. Hal ini mengindikasikan pengaruh faktor internal dan eksternal yang kompleks antara tahun 2021 hingga 2023. Selain itu, dikuatkan dengan terjadinya anomali dalam kinerja saham, yaitu kenaikan persentase harga saham secara drastis pada perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur pada tahun 2023. Terdapat kesenjangan penelitian dan asimetri informasi dapat memengaruhi

efektivitas indikator keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh ROI, DER, dan *BI-Rate* terhadap kinerja saham sektor infrastruktur, menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi indikator-indikator tersebut. Serta, dampak pandemi COVID-19 juga masih menciptakan ketidakpastian terhadap pemulihan ekonomi sektor ini. Dengan begitu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor yang memengaruhi kinerja pada saham infrastruktur secara lebih akurat.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup masalah dibatasi untuk memfokuskan pembahasan pada pengaruh ROI, DER, dan *BI-Rate* ke kinerja saham perusahaan infrastruktur yang tervalidasi di BEI pada 2021-2023. Penelitian ini mengkaji bagaimana variabel ROI dan variabel DER, yang merupakan indikator profitabilitas dan struktur modal, serta *BI-Rate* yang merupakan variabel makroekonomi, mempengaruhi kinerja saham perusahaan-perusahaan di sektor Infrastruktur. Data berbasis ini didasarkan pada keuangan emiten (*report*) yang tercatat di BEI selama periodenya, serta suku bunga moneter *BI-Rate*.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk uraian latar belakang sebelumnya, peneliti mengidentifikasi sejumlah masalah yang diangkat dalam studi ini, yang kemudian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Return on Investment* (ROI) terhadap kinerja saham perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2023?

2. Apakah terdapat pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja saham perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif *BI-Rate* terhadap kinerja saham perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diformalisasikan sebagai berikut;

1. Menganalisis pengaruh positif *Return on Investment* (ROI) terhadap kinerja saham perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2023.
2. Menganalisis pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja saham perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2023.
3. Menganalisis pengaruh negatif *BI-Rate* terhadap kinerja saham perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan di atas, maka hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat, yaitu;

1. Manfaat Teoretis
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengoptimalisasian literatur mengenai dampak faktor fundamental (ROI dan DER) serta faktor makroekonomi (*BI-Rate*) terhadap kinerja saham sektor bisnis, khususnya di sektor infrastruktur yang tercatat di BEI. Diharapkan hasil penelitian ini dan yang serupa dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya pada bidang keuangan dan investasi.

2) Hasil penelitian ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara variabel fundamental dan makroekonomi dengan produksi saham. Dengan demikian, diharapkan dapat mengembangkan model analisis yang lebih efektif dalam menilai dampak variabel-variabel tersebut terhadap pasar saham, khususnya pada sektor infrastruktur.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep dalam bidang keuangan, investasi, dan manajemen risiko. Mahasiswa akan dilatih dalam proses melakukan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan melaporkan temuan penelitian. Keterampilan ini sangat berguna untuk kehidupan akademik maupun profesional. Penelitian ini memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari selama perkuliahan ke dalam kondisi nyata. Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti dosen pembimbing, praktisi, dan sesama mahasiswa, sehingga dapat memperluas jaringan relasi.

2) Bagi Investor

Investor di sektor infrastruktur akan diuntungkan dari studi ini dengan mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja saham, termasuk ROI, DER, dan BI-Rate. Hal ini

dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan berbasis data., untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan.

3) Bagi Perusahaan Sektor Infrastruktur

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan praktis kepada perusahaan di sektor infrastruktur mengenai bagaimana pengelolaan profitabilitas (ROI) dan struktur modal (DER) yang efisien dapat meningkatkan daya saing dan kinerja saham mereka. Perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk mengoptimalkan kebijakan internal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada stabilitas keuangan dan pengelolaan risiko yang lebih baik.

4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini memungkinkan bagi pengambil kebijakan terkait kebijakan ekonomi makro, khususnya suku bunga dari laporan moneter BI, yang memiliki dampak nyata terhadap seluruh sektor dan pasar saham. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan sektor infrastruktur dan pasar modal secara berkelanjutan.

5) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya di bidang keuangan dan investasi. Publikasi hasil penelitian dapat meningkatkan reputasi universitas di tingkat nasional maupun internasional. Kajian ini

merupakan salah satu bentuk ujian umum yang dilaksanakan oleh para perguruan tinggi.

